

KATA SERAPAN BAHASA SUNDA (Pendekatan Étimologi, Morfologi, dan Grafologi)

Eva Nurlatifah¹, Yayat Sudaryat², Usep Kuswari³

*Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda, Fakultas Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Indonesia*

Pos-el: evanurlatifah07@gmail.com, yayat_sudaryat@upi.edu, usep.kuswari@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh anggapan bahwa seluruh kosa kata bahasa Sunda yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi sehari-hari merupakan bahasa asli. Padahal sebagian dari kosa kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa lain. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kata serapan bahasa Sunda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan teknik mengumpulkan data menggunakan teknik dokumentasi. Sumber data berupa majalah *Manglé* nomor 2517 yang terbit bulan Maret 2015. Pengolahan data menggunakan teknik analisis unsur langsung dengan pendekatan etimologi, morfologi, dan grafologi. Hasil dari penelitian ini ditemukan lima hal, diantaranya adalah (1) ditemukan 12 asal kata serapan, kata serapan terbanyak berasal dari bahasa Arab yaitu sejumlah 61 kata; (2) ada lima bentuk kata serapan bahasa Sunda, jumlah data terbanyak adalah bentuk kata dasar (63,81%); (3) proses pembentukan kata pada kata serapan bahasa Sunda terdapat 12 proses penyerapan, kebanyakan dari data yang telah ditemukan mengalami proses adaptasi sebanyak 32 data; (4) ditemukan 41 pola penulisan kata serapan, delapan pola memiliki kesamaan dengan pola yang terdapat dalam bahasa Indonesia, delapan pola lainnya memiliki pola yang berbeda dalam penulisan fonem kata serapan, sedangkan 29 pola lain merupakan pola baru yang ditemukan dalam proses penyerapan; dan (5) perbandingan makna kata serapan bahasa Sunda dan makna pada kata asal ditemukan lima pola yang berbeda.

Kata kunci: kata serapan, etimologi, morfologi, grafologi

SUNDANESE BORROWING WORDS (Étymology, Morphology, and Graphology Approach)

Abstract

This research is motivated by the assumption that all Sundanese vocabularies used by speakers in everyday communication are the original language. However, some of the vocabularies are borrowing words of other languages. The purpose of this study is to describe the Sundanese borrowing words. The method used in this research is descriptive method, and documentation technique is used as data collecting technique. The data source is Manglé magazine number 2517 which was published in March 2015. Data processing used direct element analysis technique with etymology, morphology and graphology approach. The results of this study found five things, i.e. (1) there are 12 original borrowing

words, the borrowing words come from the Arabic word are 61 words; (2) there are five forms of Sundanese borrowing word, the largest amount of data is root word (63,81%); (3) the process of word formation in the Sundanese borrowing words consisted of 12 borrowing processes, most of the data found that have adaptation process are 32 data; (4) there are 41 borrowing word writing patterns, eight patterns have similarities to the patterns contained in the Indonesia language, eight other patterns have different patterns in the writing of phonemes of the borrowing words, whereas 29 patterns are new patterns found in the borrowing process; and (5) the comparison between Sundanese borrowing word meaning and the meanings in the original word found five different patterns.

Keywords: Borrowing Word, Etymology, Morphology, Graphology

PENDAHULUAN

Dewasa ini pengguna bahasa Sunda semakin berkurang. Hal ini terlihat dari penggunaan bahasa Sunda di masyarakat. Masyarakat Sunda modern banyak menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, dan beberapa diantaranya fasih menggunakan bahasa asing. Biasanya bahasa Sunda digunakan hanya kepada orang-orang terdekat saja.

Semakin sering menggunakan bahasa asing, maka semakin banyak istilah yang diketahui oleh pengguna bahasa tersebut. Hingga pada akhirnya masyarakat banyak menggunakan istilah yang ada dalam bahasa Indonesia untuk menyampaikan maksudnya. Hal tersebut disebabkan karena dalam bahasa Sunda belum ada padanan kata yang sama dengan istilah dalam bahasa Indonesia, itu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya proses kata serapan.

Kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa asing atau pun bahasa daerah kemudian digunakan dalam bahasa Indonesia disebut kata serapan bahasa Indonesia (Chaer, 2006: 62). Jadi kata serapan adalah kata yang berasal dari bahasa lain kemudian digunakan dalam komunikasi bahasa yang baru (dalam hal ini bahasa Sunda).

Kadang kala kata serapan sama artinya dengan bahasa kosta. Seperti pada buku

Peperenian Urang Sunda (Hidayat, 2008: 260) menyebutkan bahwa bahasa kosta merupakan bahasa asing. Dengan kata lain, bahasa kosta merupakan kata yang ‘dipinjam’ secara utuh tidak mengalami penyesuaian apa pun. Seperti pada kalimat di bawah ini:

Contoh: (1) *urang rék search heula tugas.*

(2) *unggal beurang ogé manéhna mah euweuh di kantor.*

Cara menuliskan kata *search* dan *kantor* berbeda, padahal kata *search* dan *kantor* sama-sama berasal dari bahasa asing. Namun yang membedakan proses adaptasi kata tersebut. Jika kata tersebut sudah mengalami proses penyesuaian (adaptasi) artinya kata tersebut merupakan kata serapan, sedangkan kata yang ‘dipinjam’ tidak mengalami proses penyesuaian.

Banyak pendapat di luar sana yang menyatakan bahwa bahasa Sunda tidak memiliki kosa kata yang mandiri, tapi bahasa Sunda merupakan bahasa yang dipengaruhi oleh bahasa daerah lain. Pendapat tersebut menjadi pemikiran dasar untuk mendalami tentang kata serapan dalam basa Sunda. Banyak sekali kosakata yang dianggap sebagai bahasa Sunda asli, seperti kata *piara*, *gapura*, dan *sual*. Padahal kata tersebut merupakan kata serapan dari bahasa lain. Untuk mengkaji lebih dalam tentang kata serapan.

Cabang ilmu yang mendalami asal kata adalah etimologi. Yusuf (2013: 31) menyebutkan bahwa etimologi menelusuri asal kata, asal kata biasanya bermacam-macam bisa berupa nama barang atau pun nama organisasi. Hal mendasar kata serapan adalah dari mana kata itu berasal. Maka dari itu hal pertama yang dipaparkan dalam hasil penelitian ini adalah asal kata serapan bahasa Sunda.

Setelah mengetahui asal kata serapan tentu akan diketahui juga bagaimana makna kata asal yang diserap. Penggunaan suatu kata harus disesuaikan dengan konteksnya. Akan fatal akibatnya jika terjadi kesalahan penulisan fonem, karena akan mengubah arti kata tersebut.

Ada pun hal yang bisa mengubah makna kata serapan disebutkan oleh Ullman (dalam Azuhri, 2012: 130) disebabkan oleh beberapa hal (1) faktor kebahasaan (*linguistik causes*), (2) faktor sejarah (*historical causes*), (3) faktor sosial (*social causes*), (4) faktor psikologis (*psychological causes*), (5) pengaruh bahasa asing, dan (6) keperluan akan kata/istilah baru.

Setelah mengetahui bagaimana asal kata serapan dan makna kata serapan, dapat kita lihat bentuk kata serapan dalam bahasa Sunda. Dengan pendekatan morfologi bisa melihat bentuk dan proses penyerapan kata. Tsujimura (dalam Nishfullayli, 2013: 37) membagi pembentukan kata menjadi lima (1) afikasi atau penambahan imbuhan, (2) penggabungan, (3) reduplikasi atau pengulangan, (4) pemenggalan, dan (5) peminjaman. Proses pembentukan kata serapan biasa disebut juga gejala bahasa.

Selain mengetahui bentuk kata serapan, dalam cabang ilmu morfologi dapat diketahui bagaimana proses kata serapan bahasa Sunda. Badudu (dalam Muslich, 2010: 101) kejadian yang bersangkutan dengan bentuk kata atau

kalimat dan segala proses pembentukannya. Gejala bahasa dapat digolongkan menjadi 14 golongan, diantaranya adalah (1) analogi, (2) adaptasi, (3) kontaminasi, (4) hyperkorek, (5) asimilasi, (6) disimilasi, (7) adisi, (8) reduksi, (9) metatesis, (10) diftongisasi, (11) monofongisasi, (12) anaptiksis, (13) haplologi, dan (14) kontraksi.

Setelah diketahui asal kata, kemudian bentuk dan proses penyerapan kata. Maka akan mudah untuk mengetahui bagaimana cara menuliskan kata serapan bahasa Sunda yang benar. Sebenarnya saat ini sudah ada dalam buku *Éjahan Basa Sunda* (lih. Palanggeran *Éjahan Basa Sunda*, 2008), pada salah satu bab membahas tentang bagaimana menuliskan kata serapan bahasa Sunda namun dalam beberapa hal harus dibenahi lagi.

Dengan urutan yang sudah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini menggunakan pendekatan etimologi, morfologi, dan grafologi.

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena, sebagai pengguna bahasa harus tahu bagaimana pola penyerapan kata asing menjadi kata serapan bahasa Sunda dan dari mana kata serapan yang ada pada bahasa Sunda. Hal tersebut bertujuan agar ketika menggunakan kata serapan bisa digunakan secara tepat.

Pada tulisan ini bukan hanya menyebutkan kata serapan saja, tetapi membahas juga perubahan morfologis, proses penyerapan kata, dan membandingkan arti kata serapan. Karena itu penelitian ini diberi judul “Kata Serapan Bahasa Sunda (Pendekatan Etimologi, Morfologi, dan Grafologi).

METODE

Penelitian ini digolongkan pada pendekatan kualitatif, karena disusun berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan

untuk mendapatkan gambaran dan mengetahui keadaan yang pasti tentang kata serapan yang ada dalam bahasa Sunda. Sesuai dengan pendekatan, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Karena penelitian ini mencakup memilah kata serapan dengan kata yang bukan serapan, menelusuri asal kata dan melihan benuk asli. Kemudian menganalisis proses penyerapan kata, dan membandingkan arti kata serapan.

Ketika mengambil data, peneliti harus meyakini keaslian data yang didapatkan. Dalam menentukan sample penelitian ada syarat yang harus dipenuhi seperti yang disampaikan oleh Teken (dalam LP3ES, 1999: 149-155), (1) bisa memberi gambaran yang bisa dipercaya dari seluruh populasi untuk diteliti; (2) bisa menentukan *preision* dari hasil penelitian dengan cara menentukan simpangan bakunya; (3) sederhana, mudah dikerjakan; dan (4) bisa memberi keterangan sebanyak-banyaknya dengan biaya yang murah.

Dengan mempertimbangna empat sifat tersebut, kemudian ditentukan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah salah satu majalah Sunda terkemuka dan sudah berdiri lama yaitu majalah *Manglé*. Setelah menentukan majalah, agar lebih mengerucut kemudian ditentukan tahun terbit majalah yang akan digunakan, yaitu tahun 2015. Karena majalah *Manglé* terbit setiap minggu, jadi harus menentukan bulan yang dijadikan sumber penelitian.

Kemudian melalui web random.org, merupakan salah satu web yang bisa diakses siapa saja pengguna internet . Web ini bisa digunakan untuk mengacak nomer yang berurutan. Dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk memilih salah satu nomor majalah yang akan digunakan sebagai sumber data. Dengan cara memasukan setiap seluruh nomor edisi majalah pada tahun 2015 pada kolom yang

tersedia di web tersebut, setelah dimasukan kemudian dipilih. Kemudian muncul hasil random, maka dipilih edisi nomor edisi majalah teratas. Pada random ini terpilih majalah edisi 2517. Jadi yang digunakan untuk sumber data penelitian majalah *Manglé* nomor 2517 yang terbit pada tanggal 5-11 Maret 2015.

Untuk menganalisis data digunakan teknik analisis unsur langsung yang secara implisit mengacu pada struktur linguistik, terutama unsur sintaksis yang terikat oleh struktur biasa dianalisis dengan cara dikotomis progresif (Mudhsh, 2015:1)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kata serapan bahasa Sunda merujuk pada lima hal, yaitu (1) asal kata serapan bahasa Sunda, (2) bentuk kata serapan bahasa Sunda, (3) proses penyerapan kata serapan bahasa Sunda, (4) cara menuliskan kata serapan bahasa Sunda, dan (5) perbandingan makna kata serapan bahasa Sunda dan makna asalnya.

Asal Kata Serapan Bahasa Sunda

Kata serapan bahasa Sunda berasal dari beberapa bahasa lain. Baik itu bahasa satu rumpun atau pun bahasa lain yang tidak serumpun. Dari data yang ditemukan diketahui bahwa kata serapan bahasa Sunda berasal dari 12 bahasa lain, data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Asal Kecap

No.	Asal Kecap	Prosentase
1.	Arab	29,05%
2.	Baduy	0,48%
3.	Indonesia	19,05%
4.	Inggris	0,48%
5.	Jawa	4,76%
6.	Kawi	4,76%
7.	Latin	1,43%
8.	Malayu	2,38%

9.	Portugis	0,92%
10.	Prancis	0,48%
11.	Sansakerta	20,48%
12.	Belanda	15,71%

Berdasarkan hasil penelitian asal kata bahasa Sunda, bisa diketahui bahwa kata serapan bahasa Sunda banyak berasal dari bahasa Arab (29,05%), bahasa Sansakerta (20,48%), bahasa Indonesia (19,05%), dan bahasa Belanda (15,71%). Yang paling sedikit diserap adalah bahasa Prancis, bahasa Baduy, dan bahasa Inggris (0,48%). Sisanya diserap dari bahasa Kawi (4,76%), bahasa Jawa (4,76%), bahasa Melayu (2,38%), bahasa Latin (1,43%), dan bahasa Portugis (0,95%).

Kata serapan yang berasal dari bahasa Arab merupakan kata yang diserap sepenuhnya. Kata dasar dalam bahasa Arab menjadi kata dasar dalam bahasa Sunda. Namun ada beberapa kata dari bahasa Arab yang diserap dari dua kata, kemudian menjadi satu kata seperti data *pihak* yang berasal dari kata *fii* dan *الحَقُّ* (*al-haqqu*).

Kata dasar yang diserap dari bahasa Arab merupakan kata barang atau *isim*. Berdasarkan umum khususnya *isim* dibagi menjadi dua yaitu *isim nakiroh* jeung *isim ma'rifat*. *Isim nakiroh* merupakan *isim* yang ditujukan kepada orang yang sudah tentu (dalam Wahidi, 2014: 256). Dari data yang ada, 30 data yang termasuk ke dalam *isim nakiroh*, seperti *abad*, *ihlas*, *mashur*, *jawab*, dan *mamur*. *Isim ma'rifat* merupakan *isim* yang menunjukkan pada sesuatu yang dapat dikenal atau pengenalan yang sempurna (dalam Ilyas, 2015: 9). Dengan kata lain, *isim* ini digunakan jika sudah diketahui dengan baik orang atau hal yang akan dituju. Dari hasil penelitian bisa diketahui ada 31 data yang termasuk dalam *isim ma'rifat*, seperti *jaman*, *kasab*, *korban*, *sual*, dan *subuh*.

Kata serapan dari bahasa Indonesia ada yang berasal dari kata asal menjadi kata asal, ada yang berasal dari kata ulang menjadi kata asal dan ada yang berasal dari kata berimbuhan menjadi kata asal. Kata asal yang diserap menjadi kata asal seperti data *markas*, *pasukan*, *penting*, *pusat*, dan *sampah*. Kata yang berasal dari kata ulang menjadi kata dasar adalah data *masing-masing*.

Ada satu bentuk kata yang rancu, yaitu seperti pada kata *pamaréntah* yang berasal dari bahasa Indonesia, kata dasar dari *pamaréntah* adalah *paréntah*. Namun jika demikian untuk membentuk kata *pamaréntah* ada sisipan -am-. Jadi kata ini rasanya kurang tepat jika dikatakan demikian. Kemungkinan lain kata *pamaréntah* berasal dari kata *pemerintah*. Dalam kebiasaan penggunaan bahasa ketika menyerap dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda mengubah fonem /e/ menjadi fonem /a/.

Kata yang diserap dari bahasa Jawa merupakan kata dasar yang dalam bahasa Sunda menjadi kata dasar. Ada pun kata yang dasar yang mengalami perubahan adalah asal kata *sor* ditambahkan fonem /a/ pada awal kata sehingga berubah menjadi *asor*, kata yang sudah ditambahkan tersebut menjadi kata dasar dalam bahasa Indonesia.

Kata yang diserap dari bahasa Kawi merupakan kata dasar yang menjadi kata dasar dalam bahasa Sunda, dalam beberapa kasus mengalami perubahan sebelum menjadi kata dasar. Seperti kata *tataa* fonem panjang diubah menjadi fonem pendek /a/, menjadi *tata*. Data lain mengalami perubahan fonem, seperti pada data *arinyana* yang memiliki kata dasar *inya*, kata tersebut dalam bahasa Kawi ditulis *iña*. Fonem /ñ/ bahasa Kawi diubah menjadi /ny/ dalam bahasa Sunda.

Bahasa Latin merupakan bahasa yang banyak digunakan dalam istilah keilmuan

science. Namun pada saat ini bahasa tersebut sudah mati sehingga untuk mencari rujukan yang pasti sangat lah sulit. Dalam bahasa Sunda ditemukan tiga data yang berasal dari bahasa Latin diantaranya adalah *pro*, *anti*, dan *alias*.

Bahasa Melayu merupakan bahasa yang digunakan di sebagian Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Di negara Indonesia sendiri ada beberapa daerah yang menggunakan bahasa Melayu, walau pun Melayu yang digunakan itu sedikit berbeda dengan bahasa Melayu yang digunakan di tempat lain. Kata serapan yang berasal dari bahasa Melayu sebanyak lima seperti data *majalah*, *rekam*, jeung *tokoh*. Data lain data *mudah-mudahan* yang berasal dari kata *mudah*, kata ulang *mudah-mudahan* menjadi kata dasar dalam bahasa Sunda.

Kata serapan dari bahasa asing sebelum digunakan sebagai kata serapan dalam bahasa Sunda biasanya mengalami perubahan fonemis terlebih dahulu, sebagai bentuk penyesuaian tata bahasa agar lebih mudah digunakan. Dari bahasa Prancis ditemukan dua data yaitu *trotoar* jeung *minggu*. Dari dua kata tersebut yang mengalami perubahan adalah data *trotoar* yang berasal dari kata *tottoir*. Dari bahasa Prancis ditemukan satu data yaitu *ékonomi* yang asal katanya adalah *économie* (*ekōnōmi*). Kata serapan yang berasal dari bahasa Inggris hanya satu kata yaitu *coolie* yang diubah menjadi *kuli*.

Kata serapan yang diserap dari bahasa Sansakerta sebanyak 43 kata. Kata tersebut bisa dibagi dalam tiga kelompok 20 kata diserap secara langsung tidak mengalami perubahan apa pun, seperti data *nagara*, *nusantara*, *pidana*, *sarwa*, dan *sengker*. 19 kata lain mengalami perubahan fonemisi seperti data *agama* yang berasal dari kata *āgama*, fonem panjang /a/ diubah menjadi fonem pendek. Data *bukti* berasal dari kata *bhukti* fonem /h/ dari kata asal dihilangkan.

Kemudian data *utama* berasal dari kata *tama*, pada awal kata ditambahkan fonem /u/. Tiga data lain seperti data *budaya*, *mamala* jeung *piara*. Merupakan penggabungan dari dua kata yang berbeda. Kata *piara*, asal kata *piara* adalah *pi* dan *hara*.

Kata serapan dari Belanda ditemukan sebanyak 33 data. Data tersebut seluruhnya mengalami perubahan fonemis, seperti data *pisik* yang dari katasanya adalah *physiek*'. Kemudian data *andilna* kata dasarnya adalah *andil*, bentuk asal di bahasa Belanda adalah *aan'deel*.

Bentuk Kata Serapan Bahasa Sunda

Menurut Tsujimura (dalam Nishfullayli, 2013: 37) pembentukan kata bisa melalui lima cara, yaitu (1) afiksasi dimana kata ditambahkan dengan imbuhan biasanya disebut kata berimbuhan; (2) penggabungan (*compounding*) dua kata digabungkan kemudian menjadi kata baru atau kata gabung; (3) reduplikasi yaitu kata diulang baik sebagian atau pun seluruhnya disebut kata ulang; (4) pemenggalan (*clipping*) yaitu kata dipendekkan sehingga ketika disebutkan sebagian dapat mewakili makna kata yang sebenarnya atau abreviasi; dan (5) meminjam (*borrowing*) berupa kata dasar, walau pun mengalami perubahan fonem.

Tabel 2 Bentuk Kata

No.	Wangun Kecap	Prosentase
1.	dasar	63,81%
2.	abreviasi	0,95%
3.	berimbuhan	28,57%
4.	ulang	5,24%
5.	gabung	1,43%

Kata serapan pada bahasa Sunda pada umumnya merupakan kata dasar (63,81%),

yang paling sedikit adalah bentuk abreviasi (0,95%). Sisanya berupa kata berimbuhan (28,57) yang terbagi dalam awalan (8,10%), sisipan (0,95%), akhiran (10%), *gabung* (5,24%), dan *barung* (4,29%). Sisanya adalah kata ulang (5,24%) dan kata *gabung* (1,43%).

Yang dimaksud kata dasar adalah kata yang tidak mengalami proses morfologis, seperti data *administrasi*, *ahli*, *carita*, dan *hasil*.

Kata abreviasi (*kecap wacahan*) merupakan kata yang disebutkan sebagian dari kata dasar namun jika disebutkan sebagian tidak mengubah arti kata tersebut. Data yang ditemukan adalah data *prof* yang berasal dari kata *profesor* dan data *tolab* yang berasal dari kata *tolabul*.

Kata berimbuhan merupakan yang terbanyak kedua setelah bentuk kata dasar. Data kata berimbuhan bisa dibagi menjadi lima awalan, sisipan, akhiran, *gabung* dan *barung*. Data yang ditemukan awalan di-sebanyak tiga data yaitu *ditémbak*, *diproduksi*, dan *dihukum*. Data yang ditambahkan awalan ka- sebanyak tiga data *kabukti*, *kapaksa*, dan *kawilang*. Lima data ditambahkan awalan nasal N- seperti data *mihak* dan *ngalanggar*. Dua data kata serapan ditambahkan awalan pang- yaitu *pangaweruh* dan *pangusaha*. Dua data lain ditambahkan awalan sa- yaitu data *sabada* dan *sabelas*. Jadi dari data yang ditemukan kata serapan bisa ditambahkan awalan di-, ka-, n-, pang-, dan sa-.

Selain ditambahkan awalan kata depan juga bisa ditambahkan sisipan –um- yaitu data *lumangsung* dan *tumuwuhna*. 20 data lain menggunakan akhiran –na seperti data *antukna*, *daérahna*, *gerakan*, *ijinna*, dan *madorotna*. Satu data menggunakan akhiran –ing yaitu *ujaring*.

Kata lain ditambahkan awalan dan akhiran secara bersamaan yang disebut *rarangkén gabung*, ditemukan 11 data yang

menggunakan imbuhan *gabung*. Imbuhan *barung* pertama adalah di—keun seperti data *digunakeun* dan *dilaksanakeun*. Data yang ditambahkan imbuhan di—an yaitu data *ditelasan*. Data yang ditambahkan imbuhan n—keun *mentingkeun* dan *ngadosénan*. Dan imbuhan n—keun seperti dina data *ngorbankeun* dan *nyalametkeun*.

Data yang ditambahkan *rarangkén gabung* adalah data yang ditambahkan beberapa imbuhan dalam dua kali atau lebih proses pembentukan kata, seperti data *dicita-citakeun*, kata dasar adalah *cita* kemudian diulang menjadi *cita-cita*. Setelah diulang ditambahkan akhiran -keun. Terakhir ditambahkan awalan di-

$Cita + R \rightarrow cita-cita + -keun \rightarrow cita-citakeun + di- \rightarrow dicita-citakeun$

Kata abreviasi atau *kecap kantétan* merupakan kata yang berasal dari gabungan dua kata membentuk kata baru. Seperti data *piara* yang berasal dari kapa *pi* dan *haara*, *pi* yang merupakan partikel penegasan dan *haara* yang berarti makan. Dengan kata lain *piara* dapat diartikan sebagai mengurus dengan cara memberi makan. Kata ulang merupakan kata yang diulang baik seluruhnya atau sebagian seperti data *guru-guru*, *hak-hak*, *jalma-jalma*, dan *pancén-pancén*.

Proses Penyerapan Kata

Menurut Badudu (dalam Muslich, 2010: 101) kejadian yang berkaitan dengan bentuk kata atau kalimat juga segala macam proses pembentukannya. Macam-macam gejala bahasa yang dibagi menjadi 14 golongan. Namun dalam hasil penelitian ini hanya ditemukan 12 proses pembentukan kata, diantaranya adalah:

(1) Analogi merupakan mengubah fonem dengan fonem lain yang terdengar sama. Ada lima kata yang melewati proses analogi. Lima data tersebut yaitu:

a) *Sec'tor* \rightarrow *séktor*

- b) *System* → *sistim*
- c) *Social* → *sosial*
- d) *Tembak* → *témbak*
- e) *Tank'* → *Téng*

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa proses penyerapan kata mengalami perubahan fonem. Pada data séktor (1) terdapat perubahan yang fonem /c/ menjadi fonem /k/. Pada data *sistem* (2) fonem /y/ berubah menjadi vokal /i/. Pada data *sosial* (3) fonem /c/ berubah menjadi fonem /s/. Pada data *témbak* (4) vokal /e/ berubah menjadi /é/. Dan pada data *téng* (5) terjadi dua perubahan fonem /a/ berubah menjadi /é/ dan fonem /k/ berubah menjadi /g/.

- (2) Adaptasi merupakan penyesuaian fonologis atau pun morfologis agar sesuai dengan struktur bahasa yang dimaksud. Dari hasil penelitian ditemukan 25 data yang mengalami proses adaptasi fonologis, contohnya adalah:

- a) عاقبة ('*aaqibatun*) → *akibat*
- b) Aan'deel → *andil*
- c) Āsā → *asa*
- d) الْحَقُّ (*al-haqqu*) → *hak*
- e) *Izin* → *ijin*

Dalam adaptasi fonologis dapat dilihat bahwa perubahan terjadi hanya pada pada fonem dan vokal asing, diubah agar sesuai dengan tata bahasa Sunda. Pada data *akibat* (1) vokal panjang diubah menjadi vokal pendek dan fonem /q/ diubah menjadi /k/. Data *andil* (2) vokal panjang /a/ diubah menjadi vokal pendek dan vokal ganda /e/ yang dibaca /i/ berubah jadi vokal /i/.

Data (3) vokal panjang /a/ diubah menjadi vokal pendek, dan fonem /s/ palatar Sansakerta diubah menjadi /s/. Data *hak* (4) terdapat perubahan fonem /قُ / yang ditulis latin /q/ berubah

menjadi /k/. Data *ijin* (5) sebelumnya mengalami perubahan fonem /z/ menjadi /j/.

Tujuh data lain mengalami proses adaptasi morfologis, data tersebut adalah:

- a) الدَّائِرَةُ (*ad-daa'irotu*) → *daérah*
- b) عِلْمٌ (*ilmun*) → *ilmu* → *élmü*
- c) *Bapra* → *gapura*
- d) مَعْمُورٌ (*ma'muurun*) → *mamur*
- e) مَوْتٌ (*Mautun*) → *maot*
- f) رَسْمِيٌّ (*rosmiyyin*) → *resmi*
- g) صَحِيٌّ (*sahi*) → *sehat*

- (3) Kontaminasi adalah proses menggabungkan dua unsur bahasa yang tidak sepadan. Ditemukan dua data yang bisa digolongkan ke dalam proses kontaminasi.

- a) *Pi jeung hara* → *piara*
- b) فِي (*fii*) jeung حَقُّ (*haq*) → *pihak*

Dilihat dari proses penyerapan kata, kata *piara* yang berasal dari bahasa Sansakerta yaitu *pi* dan *haara*. *Pi* merupakan partikel penegasan dan *hara* merupakan morfem bebas. Kemudian kata *pihak* yang berasal dari bahasa Arab فِي (*fii*) merupakan kata yang menunjukkan tempat dan حَقُّ (*haq*) merupakan morfem bebas.

- (4) Hyperkorek merupakan proses berlebihan, dimana proses mengubah kata yang sudah benar. Dari hasil analisis ditemukan satu data yaitu *bank*, penulisan pada contoh kalimat dan asal kata sudah sama. Namun dalam bahasa Sunda fonem /k/ diubah menjadi /g/.

Bank → *bang*

- (5) Asimilasi merupakan proses menyesuaikan dengan fonem/vokal belakang. Dari hasil analisis ditemukan data yang termasuk ke dalam proses asimilasi, yaitu data *salam* yang

berasal dari kata السَّلَامُ (*alssalam*). Data ini mengalami proses asimilasi, karena penyesuaian fonem sesuai dengan fonem dibelakangnya.

السَّلَامُ (*alssalam*) → salam

- (6) Adisi merupakan proses penambahan fonem atau vokal pada kata asli. Berdasarkan penambahannya adisi dibagi menjadi tiga protesis, epentesis, dan paragog (Muslich, 2010: 106). Protosis yaitu proses menambahkan fonem di awal. Dari hasil penelitian terdapat data yang mengalami proses protosis, yaitu:

- a) Sor → asor
- b) Tama → utama

Data *asor* (1) ditambahkan vokal /a/ di awal kata, dan data *utama* (2) ditambahkan vokal /u/ pada awal kata.

Epentesis adalah proses menambahkan fonem di tengah kata, data yang ditemukan adalah:

- a) أصل (*aslun*) → asal
- b) حُكْمٌ (*hukmun*) → hokum
- c) الصُّبْحُ (*alssubh*) → subuh
- d) الصَّدَقَةُ (*alssadqa*) → sodakoh

Berdasarkan proses penyerapan kata data *asal* (1) ditambahkan vokal /a/ di tengah kata asal. Data *hukum* (2) pada fonem /k/ dan /m/ ditambahkan vokal /u/. Data *subuh* (3) ditambahkan vokal /u/ diantaranya fonem /b/ dan /h/. Data *sodakoh* (4) ditambahkan vokal /a/ diantara fonem /d/ dan /k/.

Paragog merupakan proses menambahkan fonem pada akhir kata, data yang ditemukan adalah:

- a) أهل (*ahlun*) → ahli
- b) الْمَسْأَلَةُ (*al-mas alatu*) → masalah
- c) سلم (*sallam*) → salamet

Berdasarkan proses penyerapan kata, data *ahli* (1) ditambahkan vokal /i/ pada akhir kata. Data *masalah* (2) di akhir kata ditambahkan fonem /h/. data

salamet (3) ditambahkan vokal /e/ dan fonem /t/.

- (7) Reduksi atau pengurangan merupakan gejala untuk menghilangkan fonem yang ada dalam kata (Sudaryat, 2007: 43) Reduksi berdasarkan pengurannya dibagi menjadi tiga sirna purwa, sirnamadya, dan sirnawekas. Sirnapurwa adalah penghilangan fonem di awal kata. Terdapat dua data yang ditemukan, yaitu:

- a) Āgama → agama
- b) نَصِيبٌ (*nnsib*) → nasib

Berdasarkan proses penyerapan kata, data (1) fonem panjang /a/ yang ditulis dalam latin menjadi aa dihilangkan salah satu fonem menjadi /a/, dan data (2) pada suku kata pertama /ن/ ada tanda *tasdid*, jadi jika ditulis latin menjadi *nn* salah satu fonem dihilangkan menjadi /n/.

Sirnamadya adalah pelesapan fonem di tengah kata. Dari hasil penelitian ditemukan 15 data yang termasuk ke dalam sirnamadya, contohnya adalah:

- a) آخر (*akhirun*) → akhir
- b) bhukti → bukti
- c) citta → cita
- d) directeur' → direktur
- e) مَضْرَة (*madarrat*) → madorot

Berdasarkan proses penyerapan data *akhir* (1) fonem tengah /k/ dihilangkan. Data *bukti* (2) pada suku kata pertama yaitu *bhu* jika diucapkan terdengar seperti *bu*, maha fonem /h/ dihilangkan. Data *cita* (3) mengalami proses pelesapan fonem /t/ yang ada di tengah kata. Data *direktur* (4) dihilangkan fonem /e/ yang kedua pada suku kata kedua.

Sirnawekas adalah proses hilangnya fonem di akhir kata. Berikut adalah data yang termasuk ke dalam sirnawekas:

- a) Docent' → dosén

- b) الدُّنْيَا (*ad-dunyaa*) → dunia
- c) Inport' → impor
- d) Project' → proyek
- e) Tataa → tata

Berdasarkan proses penyerapan kata, data *dosén* (1), *impor* (3) dan *proyek* (4) mengalami proses penghilangan fonem di akhir kata. Fonem yang dihilangkan adalah fonem /t/. Sedangkan pada data

- (8) Metatesis proses penyerapan dimana bertukarnya fonem, vokal atau pun suku kata pada kata (Kridalaksana, 2009: 153). Hanya ada dua data yang termasuk ke delapan proses metatesis, yaitu:

- a) Prakara → perkara
- b) شَجَرَةٌ (*shajara*) → sajarah

Berdasarkan proses penyerapan kata data *perkara* (1) fonem /r/ bertukar posisinya setelah fonem /a/ pada suku kata pertama diubah menjadi /e/. Dan pada data *sajarah* (2) fonem /h/ berpindah dari suku kata pertama menjadi huruf terakhir pada kata *sajarah*.

- (9) Monoftongisasi adalah proses merubah diftong menjadi monoftong (Muslich, 2010: 108). Berikut adalah data yang tergolong ke dalam monoftongisasi:

- a) *Politie* (Belanda) → polisi
- b) *Revolutie* (Belanda) → révolusi

Pada data *politie* fonem /i/ dan /e/ diubah mejadi satu fonem yaitu /i/

- (10) Anaptiksis adalah proses menambahkan satu fonem dalam kata untuk mempermudah pengucapannya (Muslich, 2010: 108). Dari hasil analisi hanya ditemukan satu kata yang mengalami proses anaptiksis, yaitu data *abad*

Abdun → *abd* → *abad*

- (11) Haplologi adalah proses penyerapan dengan cara menggabungkan dua

morfem bebas untuk membentuk kata baru. Seperti yang ditemukan dalam hasil penelitian ini kata *budaya*, yang berasal dari kata *buddhi* dan *daya*.

Penulisan Kata Serapan

Penulisan kata serapan sebenarnya memiliki aturan yang sudah ditentukan. Dari hasil penelitian ditemukan 41 pola menulis kata serapan. Ada delapan pola yang memiliki kesamaan dengan tata tulis penyerapan bahasa Indonesia, yaitu:

Pola 2: *aa* di bahasa Arab, bahasa Sansakerta, dan bahasa Belanda vokal panjang /aa/ diubah menjadi vokal pendek /a/

Pola 3: *ai* dalam bahasa Belanda diubah menjadi /é/

Pola 6: /c/ dalam bahasa Belanda dan bahasa Inggris jika menghadapi konsonan berubah menjadi /k/ atau /s/

Pola 7: /e/ dalam bahasa Indonesia diubah menjadi /é/

Pola 9: *ie* dalam bahasa Belanda, bahasa Inggris, dan bahasa Prancis diubah menjadi /i/

Pola 29: *th* dalam bahasa Sansakerta diubah menjadi /t/

Pola 38: /x/ dalam bahasa Belanda diubah menjadi ks

Pola 33: *uu* dalam bahasa Sansakerta diubah menjadi vokal pendek /u/

Empat pola lain memiliki perbedaan tata tulis, diantaranya:

1) Tata tulis dalam bahasa Sunda seperti yang ditemukan pada pola 22 vokal panjang *oo* dalam bahasa Inggris diubah menjadi /u/. Sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi vokal pendek /o/.

2) Tata tulis dalam bahasa Sunda menuliskan *ph* dalam bahasa Belanda

diubah menjadi /p/, sedangkan dalam bahasa Indonesia diubah menjadi /f/.

- 3) Pada pola 35 cara menuliskan kata serapan dari fonem /v/ yang berasal dari bahasa Belanda diubah menjadi /f/ atau /w/, sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan penulisan.
- 4) Pada pola 39 menulis kata serapan fonem /y/ yang berasal dari bahasa Belanda diubah menjadi vokal /i/. sedangkan /y/ dalam bahasa Sansakerta berubah menjadi /j/ dalam bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan penulisan.

Sisanya sebanyak 29 pola yang ditemukan dari hasil penelitian merupakan pola baru yang baru ditemukan, seperti berikut ini:

- Pola 1: /a/ dalam bahasa Belanda jika dibaca /e/ diubah menjadi /é/
- Pola 4: /عَ/ dalam bahasa Arab jika ditulis latin /a'/ diubah menjadi fonem /a/
- Pola 5: /b/ dalam Sansaketa diubah menjadi /g/
- Pola 8: ee dalam bahasa Belanda diubah menjadi /i/
- Pola 10: *Ii* vokal panjang dalam bahasa Arab diubah menjadi vokal pendek /i/
- Pola 11: fonem / ُ/ dalam bahasa Arab kemudian diberi tanda baca / ُ/ ditulis latin /i/ dibelakang /a/ diubah menjadi /é/
- Pola 12: fonem /عَ/ dalam bahasa Arab jika ditulis latin menjadi /i/
- Pola 13: fonem /عَ/ nmenghadapi / ُ/ dalam bahasa Arab ditulis latin menjadi /'iy/ diubah /y/
- Pola 14: /j/ dalam bahasa Belanda diubah menjadi /y/
- Pola 15: /k/ dalam bahasa Belanda diubah menjadi /g/.
- Pola 16: /خَ/ dalam bahasa Arab ditulis latin menjadi *kh* diubah menjadi /h/
- Pola 17: /n/ dalam bahasa Belanda menghadapi /p/ diubah menjadi /m/
- Pola 18: *Kh* dalam Sansakerta diubah menjadi /k/
- Pola 19: Dalam suku kata pertama /نَ/ terdapat tanda *tasdid* atawa *nn* dalam bahasa Arab diubah menjadi /n/
- Pola 20: /نَ/ dalam bahasa Arab dalam latin ditulis /n/ ieu kecap diubah menjadi nasal /ng/
- Pola 21: /ñ/ dalam bahasa Kawi diubah menjadi /ny/
- Pola 24: /قُ/ dalam bahasa Arab jika ditulis latin menjadi /q/ diubah menjadi /k/.
- Pola 25: /ś/ palatar Sansakerta diubah menjadi /s/
- Pola 26: *sy* dalam bahasa Indonesia diubah menjadi /s/
- Pola 27: fonem /صَ/ dalam bahasa Arab jika ditulis latin menjadi *sh* diubah menjadi /s/
- Pola 28: /سَ/ dalam bahasa Arab lamun ditulis latin menjadi /sy/ dalam bahasa Sunda ditulis /s/
- Pola 30: *Ts* dalam bahasa Sansakerta diubah menjadi /s/
- Pola 31: *Tt* dalam Kawi diubah menjadi /t/
- Pola 32: /ثَ/ dalam bahasa Arab anu ditulis dalam latin menjadi /ts/ diubah menjadi /t/
- Pola 34: /وُ/ dalam bahasa Arab ditulis latin /u/ diubah menjadi /o/
- Pola 36: /مَ/ menghadapi /وَ/ dimati dalam bahasa Arab, lamun diucapkan sama dengan fonem /u/, maka diubah menjadi /u/
- Pola 37: fonem /w/ dalam Sansakerta jika diucapkan terdengar sama dengan fonem /u/, maka diubah menjadi /u/
- Pola 40: /z/ dalam bahasa Belanda diubah menjadi /s/

Pola 41: /j/ dalam bahasa Arab dan /z/ dalam bahasa Sunda diubah menjadi /j/

Perbandingan Makna Kata Serapan Bahasa Sunda dan Makna Kata Asalnya

Semantik leksikal merupakan hal yang tidak perlu dibahas lebih dalam, karena kamus bisa menjadi contoh untuk semantik leksikal (Verhaar dalam Pateda, 2010: 22). Dengan kata lain yang dimaksud semantik leksikal adalah, makna yang tertulis di dalam kamus bahasa yang banyak ditemukan saat ini.

Setelah dianalisis ditemukan lima pola yang ditemukan dalam perbandingan makna kata serapan bahasa Sunda, aplikasi kata serapan dalam bentuk kalimat dan makna kata asal. Agar lebih memudahkan untuk memahami pola yang ditemukan ditulis sebagai kode A, B, dan C. Kode A mewakili makna kata serapan dalam bahasa Sunda, kode B mewakili makna gramatikal dilihat dari contoh kalimat yang ditemukan, kode C mewakili makna kata asal. Tanda = berarti memiliki kesamaan makna, sedangkan tanda \neq tidak memiliki kesamaan makna.

Pada pola 1: $A=B=C$ ditemukan ada 95 data (45,24%), artinya makna kata antara kata serapan, penggunaan kata serapan dalam kalimat, dan makna kata asal seluruhnya memiliki kesamaan makna. Pada pola 2: $A=B\neq C$ ditemukan ada 28 data (13,33%), artinya yang memiliki kata serapan yang ditemukan dari penelitian ini ada 41 pola penyerapan kata; dan (5) perbandingan makna kata serapan bahasa Sunda dan makna kata asalnya terdapat lima pola, pola 1 merupakan pola yang paling banyak ditemukan sebanyak 95 data.

kesamaan makna adalah kata serapan dan penggunaan kata serapan dalam kalimat yang ditemukan. Namun makna dalam kata asal tidak sama dengan kata serapan dalam bahasa Sunda dan aplikasinya.

Pada pola 3: $A \neq B \neq C$ ditemukan 13 data (6,19%), artinya antara kata serapan, penggunaan kata serapan dalam kalimat, dan makna kata asal seluruhnya memiliki pergeseran makna atau makna tidak sama persis. Pola 4: $A=C\neq B$ ditemukan 67 data (31,9%), artinya makna kata serapan dan kata asal memiliki kesamaan, namun ketika digunakan dalam kalimat makna gramatikal menjadi berubah. Pola 5: $B=C\neq A$ ditemukan tujuh data (3,33%), artinya penggunaan kata serapan dalam kalimat sama dengan makna asal kata, sedangkan dengan makna leksikal kata serapan bahasa Sunda.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan lima hal, yaitu (1) asal kata serapan bahasa Sunda berasal dari 12 bahasa yang berbeda, asal kata serapan yang banyak diserap adalah bahasa Arab; (2) bentuk kata serapan yang ditemukan dari hasil penelitian ini terdapat lima bentuk kata, yang terbanyak adalah bentuk kata dasar; (3) proses pembentukan kata serapan ditemukan 12 proses penyerapan kata, proses penyerapan yang banyak ditemukan dari data yang ada adalah proses adaptasi; (4) cara menulis

PUSTAKA RUJUKAN

- Azuhri, M. (2012). Perubahan Makna Nomina Bahasa Arab Dalam Al-Qur'an: Analisis Sosiosemantik. *Jurnal Penelitian*, 9 (1), kc. 129-143.
- Chaer, Abdul. (2006). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hidayat, R. T., spk. (2008). *Peperenian Urang Sunda*. Bandung: Kiblat

- Ilyas, H. (2015). Al-Nakirah wa Al-Ma'rifat. *Shaut Al-'Arabiyah*, 3 (2): 7-15
- JPBD. (2008). *Palanggeran Éjahan Basa Sunda*. Bandung: Sonagar Press
- Kridalaksana, Hrimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia
- LP3ES. (1999). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: PT Tema Baru
- Muslich, Mansur. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mudhsh, B. A. D. M., Al-Takhayinh, A. H., jeung Al-Dala'ien, O. A. (2015). Immediate Constituent Analysis (ICA). *Internatipnal Jurnal of Scientific an Research Publication*, 5 (6), kc. 1
- Nishfullayli, S.. (2013) Pembentukan Kata: Proses Morfologis Pada *Gairaiigo*. *Izumi*, 1(1), kc. (34-36)
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryat, Yayat. (2007). *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widaya
- Wahidi, R. (2014). Pola-Pola Penggunaan Kata *Isim* dan *Fi'il* dalam Al-Quran. *Arabiyat*, 2 (1), kc 253-266.
- Yusuf, Munif. (2013). Badan Rambo Hati Rinto: Dari Sekadar Nama Menjadi Kata Leksikal. *Prosiding Seminar Nasional Etimologi "Teori dan Perkembangan dalam Pelbagai bahasa"*, kc. 72-88

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada rekan-rekan seperjuangan yang ikut menyemangati atas rampungnya penelitian ini, juga terimakasih kepada tim penyunting Loka Basa atas dimuatnya penelitin ini.